

Pengaruh Biaya Operasional Pabrik Terhadap Laba Bersih Di Industri Manufaktur (Studi Kasus PT Mayora Indah Tbk. 2020-2024)

Aryanto Nur¹, Thessalonica Irene Aprilia², Gresia³, Nia Rahmadani⁴, Dwi Purwanti⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: aryantonur@yahoo.com, thessalonicaa@gmail.com, gresiaflsilaban@gmail.com, rnia6470@gmail.com, dwpurwanti03@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11/05/2025

Revised 11/05/2025

Accepted 12/05/2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of operational costs on net income in a manufacturing company, with a case study on PT. Mayora Indah Tbk. for the period 2020–2024. Operational costs are a crucial component in financial statements, reflecting the efficiency of a company's resource management. In the highly competitive manufacturing industry, effective cost management is key to maintaining stable and profitable financial performance. The research method employed is a quantitative approach using simple linear regression analysis. The data analyzed includes annual financial statements, particularly focusing on operational costs and net income. The analysis results indicate a negative relationship between operational costs and net income, meaning that an increase in operational costs tends to reduce net income. However, based on the t-test, the effect is not statistically significant at the 5% level but is marginally significant at the 10% level. The coefficient of determination (R^2) of 0.659 indicates that 65.9% of the variation in net income can be explained by operational costs, while the remaining 34.1% is influenced by other factors outside the model. These findings highlight the importance of operational cost efficiency in sustaining company profitability. This research contributes to managerial decision-making by providing data-driven insights and enriches the academic literature in financial and cost management.

Keywords: Operational Costs, Net Income, Linear Regression, Efficiency, Manufacturing Industry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur, dengan studi kasus pada PT Mayora Indah Tbk. selama periode 2020–2024. Biaya operasional merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur yang sangat kompetitif, pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat menjadi kunci untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan. metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Data yang dianalisis merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan, khususnya komponen biaya operasional dan laba bersih. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara biaya operasional dan laba bersih, yang berarti bahwa setiap peningkatan biaya operasional cenderung menyebabkan penurunan laba bersih. Namun, berdasarkan uji signifikansi (uji t), pengaruh ini tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%, tetapi cukup signifikan pada taraf 10%. koefisien determinasi sebesar 0,659 mengindikasikan bahwa 65,9% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya operasional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional untuk menjaga kestabilan laba perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis berbasis data serta memperkaya kajian akademik dalam bidang keuangan dan manajemen biaya.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Laba Bersih, Regresi Linear, Efisiensi, Industri Manufaktur



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan sektor ekonomi yang sangat vital bagi pembangunan nasional. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja menjadikannya pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat bersaing secara efisien, tidak hanya dalam hal kualitas produk, tetapi juga dalam pengelolaan biaya. Salah satu aspek penting dalam menjaga efisiensi operasional adalah pengendalian biaya operasional yang mencakup seluruh aktivitas non-produksi namun mendukung proses bisnis secara

keseluruhan, seperti biaya pemasaran, distribusi, dan administrasi. Biaya operasional memiliki hubungan erat dengan laba bersih perusahaan. Laba bersih merupakan indikator utama untuk menilai kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan. Ketika biaya operasional meningkat tanpa disertai peningkatan pendapatan yang sebanding, maka margin laba bersih perusahaan akan tertekan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional secara efektif menjadi salah satu kunci dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur, di mana margin keuntungan cenderung ketat, efisiensi biaya menjadi hal yang sangat krusial.

PT Mayora Indah Tbk. adalah salah satu perusahaan manufaktur makanan dan minuman ternama di Indonesia yang telah beroperasi selama puluhan tahun dan memiliki reputasi global. Dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, PT Mayora mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam struktur biaya operasionalnya, terutama akibat dampak pandemi Covid-19, peningkatan harga bahan baku, gangguan rantai pasok global, serta tekanan inflasi. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menyesuaikan strategi bisnisnya agar tetap menjaga kestabilan laba bersih di tengah kenaikan beban operasional. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat pentingnya peran biaya operasional dalam menentukan performa keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangannya, PT Mayora secara konsisten mengalami peningkatan biaya operasional dari tahun ke tahun, meskipun laba bersihnya tidak selalu meningkat secara proporsional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah kenaikan biaya operasional yang dialami perusahaan secara langsung memengaruhi laba bersih, atau terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan? Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis data keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir.

Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara biaya operasional dan laba bersih sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya yang optimal. Melalui pendekatan yang berbasis data, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Selain memberikan implikasi praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah, khususnya dalam bidang efisiensi biaya dan manajemen keuangan di sektor manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, baik dari sisi akademis maupun praktis, dalam mendorong praktik bisnis yang lebih efisien dan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Mayora Indah Tbk. selama periode 2020–2024. Tujuan lainnya adalah memberikan gambaran kepada manajemen tentang pentingnya pengendalian biaya sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Biaya operasional merupakan bagian dari pengeluaran perusahaan di luar biaya produksi, namun tetap berhubungan dengan aktivitas operasional harian. Biaya ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu biaya pemasaran serta biaya umum dan administrasi. Sementara itu, pengeluaran non-operasional mencakup biaya-biaya yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, seperti beban bunga, pajak, sewa, dan kerugian dari penjualan aset, yang biasanya tercantum dalam laporan laba rugi (Janurini et al., 2024).

Laba merupakan hasil selisih antara total pendapatan dengan seluruh beban atau biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Pendapatan sendiri diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada konsumen, yang tentunya memerlukan proses produksi terlebih dahulu. Untuk menghasilkan produk, perusahaan perlu melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengadaan bahan baku hingga proses pengolahan bahan tersebut menjadi barang jadi. Menurut (Pasaribu & Hasanuh, 2021) komponen utama dalam perhitungan laba adalah seluruh biaya yang digunakan dalam aktivitas perusahaan, baik yang terkait dengan produksi maupun operasional. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan laba, perusahaan perlu mengelola dan mengoptimalkan kedua jenis biaya tersebut secara efisien.

Teori Efisiensi Biaya, Menurut (Marisa et al., 2023) efisiensi dapat diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber daya seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam konteks biaya produksi, efisiensi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Pengeluaran perusahaan dalam menjalankan proses produksi harus dikelola secara tepat, karena meskipun proses produksi berjalan lancar, tanpa pengendalian biaya yang baik, pengeluaran bisa meningkat dan memengaruhi total biaya produksi. Menurut (Purwaji & Wibowo, 2016) Dalam (Jannah, 2022) menyatakan bahwa efisiensi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan output dengan memanfaatkan input yang tersedia secara optimal. Hal ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mencapai hasil yang ditargetkan dengan penggunaan sumber daya secara tepat dan terukur.

Menurut (Mowen et al., 2017) Dalam (Jannah, 2022) juga menambahkan bahwa efisiensi adalah proses pencapaian tujuan secara optimal melalui cara yang cepat, akurat, dan sesuai harapan, dengan meminimalkan penggunaan sumber daya seperti tenaga, uang, dan waktu. Indikator efisien tersebut, yaitu: Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO): rasio antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Yang artinya semakin rendah rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Rasio efisiensi operasional: mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk

menghasilkan pendapatan. Yang artinya dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk mencapai pendapatan tertentu.

Dampaknya terhadap laba bersih:

Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Hayati, 2025) mengungkapkan bahwa biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya lainnya memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengelolaan biaya operasional yang efisien memungkinkan perusahaan untuk memproduksi barang berkualitas dengan pengeluaran yang lebih rendah, sehingga mampu meningkatkan laba bersih meskipun berada dalam kondisi persaingan pasar yang tinggi.

Menurut (Sri Hayati, 2025) profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih selama periode operasional tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya mencerminkan prospek usaha yang baik dan dianggap sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Profitabilitas juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan modal yang diinvestasikan dalam aset untuk menciptakan keuntungan. Salah satu ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2018: 196) Dalam (Sri Hayati, 2025) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang terlihat dari laba yang dihasilkan melalui kegiatan penjualan maupun investasi. Sementara itu, Menurut (Miftahuddin & Mahardhika, 2019) Dalam (Lailatus Sa'adah et al., 2024) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat meraih keuntungan. Rasio ini mencerminkan kinerja fundamental perusahaan dari sisi efisiensi dan efektivitas operasionalnya dalam menghasilkan laba. Dalam teori keuangan, profitabilitas sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja manajerial perusahaan. Indikator: Return on Assets (ROA): Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Return on Equity (ROE): Menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. Net Profit Margin (NPM): Mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin besar proporsi keuntungan yang diperoleh dari setiap unit penjualan yang dilakukan.

Menurut penelitian oleh (Yunanto et al., 2025) Menunjukkan bahwa ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE menilai profitabilitas berdasarkan ekuitas. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan dapat menarik investor, sementara profitabilitas yang rendah dapat mengurangi minat investor dan menurunkan nilai perusahaan. Penerapan teori efisiensi biaya dan struktur biaya memberikan dampak langsung terhadap keberhasilan finansial perusahaan, khususnya laba bersih. Ketika perusahaan mampu mengelola biaya operasional secara efisien—misalnya dengan menekan biaya pemasaran, administrasi, atau distribusi tanpa mengorbankan produktivitas—maka akan terjadi optimalisasi laba. Teori struktur biaya turut menjelaskan bahwa perusahaan dengan struktur biaya tetap yang tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap penurunan laba saat pendapatan menurun, sedangkan biaya variabel yang dominan memberi fleksibilitas dalam pengendalian beban. Oleh karena itu, pemilihan dan pengendalian struktur biaya sangat menentukan kestabilan laba bersih perusahaan dalam jangka panjang, terutama di tengah fluktuasi pasar dan kondisi ekonomi yang dinamis.

Beberapa pengertian dan pemahaman dari beberapa ahli dapat tentang biaya operasional mengatakan sebagai berikut : Werner Murhadi (2013:37) dalam (Suak et al., 2021) mengatakan biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Pengeluaran ini meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya promosi atau iklan, beban penyusutan dan amortisasi, serta biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan pemeliharaan aset perusahaan. (Mia Lasmi Wardiyah 2017:13) dalam (Rindengan et al., 2022) Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan aktivitas sehari-hari sebuah perusahaan. Biaya operasional mencakup hal-hal seperti penggajian, komisi penjualan, tunjangan karyawan, transportasi dan perjalanan, amortisasi dan depresiasi, sewa, perbaikan, hingga pajak. Biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan. Jusuf (2014: 41) dalam (Lohy, 2024) “biaya operasional adalah biaya yang terkait dengan operasi perusahaan sehari-hari, bukan terkait langsung dengan produk perusahaan” : 1) Pengeluaran dalam penjualan atau pemasaran adalah beban yang berhubungan dengan penjualan. Misalnya biayaa iklan, biaya pengemasan produk, biaya tenaga kerja, komisi penjualan ke distributor, dll. 2) Beban umum dan administrasi adalah beban yang tidak berkaitan dengan penjualan, seperti gaji pegawai kantor, perlengkapan kantor, penyusutan atau sewa gedung kantor, gaji direktur dan biaya peralatan. Menurut (Oktapia et al., 2017) Dalam (Mutiarra, 2022) Biaya operasional adalah biaya yang mempunyai peran aktif dan berpengaruh pada suatu kesuksesan perseroan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi tujuan utama

perusahaan. Menurut (Casmadi & Azis, 2019) Dalam (Mutiar, 2022) Biaya operasional menjadi sumber ekonomi dalam menghasilkan dan mempertahankan pendapatan. Menurut Jumingan (2017) Dalam (Mutiar, 2022) biaya usaha atau operasional akan timbul berkaitan dengan penjualan barang atau jasa, pelayanan administrasi dan umum pada perusahaan tersebut. Menurut Jopie (2014); (Casmadi & Azis, 2019) Dalam (Mutiar, 2022) mengemukakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang tidak berkaitan secara langsung dengan product perseroan akan tetapi berhubungan dengan kegiatan operasi perseroan. Menurut (Manda, 2018) Dalam (Mutiar, 2022), biaya operasional adalah biaya yang berkaitan langsung dengan operasional perusahaan adalah sebagai berikut: (1) biaya penjualan atau pemasaran dan administrasi (selling and administrative expense); (2) biaya iklan (advertising expense); dan (3) biaya Penyusutan dan amortisasi (depreciation and amortization expense) serta biaya akumulasi penyusutan.

Subramanyam dan John (2015:34) dalam (Pessak et al., 2021) menyatakan bahwa laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh beban dan kerugian yang terjadi. Sementara itu, menurut Harmono (2016:231), laba bersih adalah hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang tersisa setelah memperhitungkan beban bunga dan pajak. Menurut Elisa (2018) dalam (Hkbp & Medan, 2025) laba bersih penting untuk mengukur efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Pertumbuhan laba bersih mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini dapat dilihat melalui peningkatan laba bersih yang konsisten, yang menandakan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan penjualan, efisiensi biaya, atau keduanya. Pertumbuhan laba bersih sering kali menjadi indikator kunci bagi para investor dalam menilai prospek perusahaan ke depan. Menurut Kasmir (2019) dalam (Iqbal Satria Ananda & Mariaty Ibrahim, 2023) menyatakan bahwa pengertian laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. (Kasmir 2019).

Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Farah Meinda Sari, Aris Munandar	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Tbk. Tahun 2011	Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional	Persamaan: Membahas biaya operasional terhadap laba bersih Perbedaan: Biaya produksi	Biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih	(Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022)
2	Dwinanto Priyo Susetyo, Deri Firmansyah, dan Anis Siti Aisah	Perubahan Biaya Operasional Dan Jumlah Penjualan Terhadap Laba Bersih Sebelum Dan Pada Masa Pandemic Covid-19 (Studi Pada PT Nuansa Ilham Prima Sukabumi)	Perubahan biaya operasional dan jumlah penjualan terhadap laba bersih	Persamaan: Membahas pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih Perbedaan: Objek yang diteliti dan jumlah penjualan	Perubahan biaya operasional dan jumlah penjualan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap laba bersih	(Dwinanto Priyo Susetyo1, Deri Firmansyah2, 2021)
3	Ike Rahmawatiningsih, Nurul Huda	Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Gudang Garam, Tbk.	Pengaruh pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih	Persamaan: Membahas pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih Perbedaan: Pendapatan usaha dan objek penelitian	Pendapatan usaha dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih pada PT Gudang Garam, Tbk.	(Rahmawatiningsih & Huda, 2023)

Hipotesis Yang Akan Diuji

H₀ (Hipotesis Nol):

Biaya operasional pabrik tidak berpengaruh terhadap laba bersih PT. Mayora selama tahun 2020 hingga 2024

H₁ (Hipotesis Alternatif):

Biaya operasional pabrik berpengaruh terhadap laba bersih terhadap PT. Mayora selama tahun 2020 hingga 2024 penelitian ini dirancang untuk menguji apakah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional memiliki hubungan langsung terhadap hasil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain,

penelitian ini ingin mengetahui apakah semakin besar atau kecilnya pengeluaran operasional tersebut benar-benar berdampak terhadap naik turunnya laba perusahaan. Jika dari analisis ditemukan bahwa ada keterkaitan atau pengaruh yang nyata, maka hipotesis alternatif akan diterima. Namun, jika data menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, maka hipotesis nol tetap berlaku

Penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan data berupa dokumentasi serta kajian literatur. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, dengan pendekatan purposive sampling Menurut Sugiyono (2019) Dalam (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022) purposive sampling merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil mencakup data selama 10 tahun, yaitu dari 2011 hingga 2020. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena data tersebut tersedia dan masih relevan atau terbaru. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi linear sederhana, serta uji signifikansi (uji t).

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Mayora selama periode 2020 hingga 2024, ditemukan bahwa biaya operasional pabrik memiliki dampak yang signifikan terhadap perolehan laba bersih perusahaan. Peningkatan dalam biaya operasional umumnya diikuti oleh penurunan laba bersih. Temuan ini didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi dalam mengelola biaya operasional merupakan faktor krusial dalam menjaga kestabilan laba perusahaan dalam jangka panjang.

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan yaitu dengan Uji asumsi klasik, Analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi (Uji t-statistik), Uji Simultan (Uji f-Statistik)poran keuangan PT Mayora periode 2020 hingga 2024, khususnya komponen biaya operasional pabrik dan laba bersih dan analisis ini juga dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS atau Microsoft Excel untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (biaya operasional pabrik) terhadap variabel terikat (laba bersih). Uji signifikan (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut bermakna secara statistik. Berdasarkan hasil analisis data keuangan PT Mayora tahun 2020 hingga 2024, ditemukan bahwa biaya operasional pabrik memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Tabel. 1 Biaya Operasional Dan Laba Bersih

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Laba Bersih (Rp)
2020	5.326.971.000.000	2.061.217.000.000
2021	6.161.356.000.000	1.787.456.000.000
2022	7.196.170.000.000	1.410.285.000.000
2023	8.159.301.000.000	1.506.400.000.000
2024	8.656.000.000.000	1.565.000.000.000

Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa biaya operasional PT Mayora Indah Tbk. mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, biaya operasional tercatat sebesar Rp3.390 miliar, dan terus meningkat hingga mencapai Rp4.380 miliar pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya ekspansi aktivitas perusahaan serta kenaikan komponen biaya seperti distribusi, pemasaran, dan administrasi. Namun, pergerakan laba bersih tidak sepenuhnya sejalan. Pada tahun 2021, terjadi penurunan laba bersih yang cukup signifikan dari Rp2.060 miliar menjadi Rp1.180 miliar, meskipun biaya operasional juga meningkat. Hal ini bisa

disebabkan oleh tekanan biaya produksi atau kondisi pasar pasca pandemi. Mulai tahun 2022 hingga 2023, laba bersih menunjukkan tren pemulihan yang kuat, mencapai puncaknya sebesar Rp.3.190 miliar pada tahun 2023, yang mengindikasikan peningkatan efisiensi dan pendapatan. Namun, pada tahun 2024, meskipun biaya operasional kembali meningkat, laba bersih justru menurun sedikit menjadi Rp3.000 miliar. Penurunan ini dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari tekanan eksternal seperti kenaikan harga bahan baku atau biaya distribusi global. Secara keseluruhan, meskipun biaya operasional terus naik, laba bersih tidak selalu menunjukkan pola yang sebanding, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, baik secara positif maupun negatif, tergantung efisiensi manajemen dalam mengelola biaya dan pendapatan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		5	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-13.6000000	
	Std. Deviation	4139715032745 6928.00000000	
Most Extreme Differences	Absolute	.191	
	Positive	.191	
	Negative	-.184	
Test Statistic		.191	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.833	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.823
		Upper Bound	.842

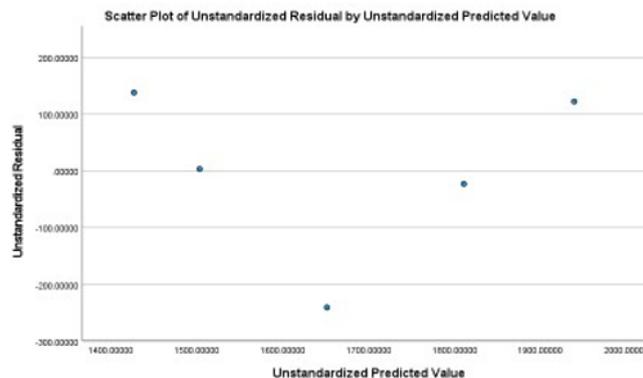
- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
 - e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.
- Sumber: data diolah, 2025.

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (α) > 0,05 maka Ho diterima,
 2. Jika nilai probabilitas (α) ≤ 0,05 maka Ho ditol
- Berdasarkan uji normalitas

Dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap variabel Biaya Operasional dan Laba Bersih. Hasil uji menunjukkan bahwa: nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke analisis statistik parametrik

Uji heterokedastisitas



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian dilakukan secara visual melalui scatterplot antara nilai residual (RES_1) dan nilai prediksi (PRE_1). Berdasarkan scatterplot yang dihasilkan, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola tertentu (misalnya seperti kipas, mengerucut, atau bergelombang).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	22664983434.37500
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	3
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: data diolah, 2025.

a. Median

Pengujian dilakukan menggunakan Durbin-Watson Test yang tersedia secara otomatis dalam output regresi linear SPSS. berdasarkan hasil regresi linear, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.000. Nilai ini berada mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

Tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, dan dengan demikian, asumsi klasik autokorelasi terpenuhi

Koefisien Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.812 ^a	.659	.545	175805756128.365	.659	5.801	1	3		.095

a. Predictors: (Constant), Biaya_Operasional

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,812. Nilai ini berada sangat dekat dengan angka 1, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif Biaya Operasional terhadap Laba Bersih.

Interpretasi Nilai R = 0,974

Nilai 0,812 berarti bahwa perubahan pada variabel independen (X₁) sangat erat kaitannya dengan perubahan variabel dependen (Y). Hubungan ini juga positif, artinya peningkatan Biaya Operasional cenderung disertai peningkatan Laba Bersih (asalkan manajemen biaya dilakukan secara efisien)

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.812 ^a	.659	.545	175805756128.365	.659	5.801	1	3		.095

a. Predictors: (Constant), Biaya_Operasional

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,659, atau 65,9% Artinya, sebanyak 65,9% variasi atau perubahan dalam variabel Laba Bersih dapat dijelaskan oleh perubahan dalam Biaya Operasional, sedangkan sisanya sebesar 34,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti biaya produksi, strategi pemasaran, efisiensi manajemen, kondisi pasar, dan variabel eksternal lainnya

Nilai R² yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kekuatan prediksi yang baik, meskipun tidak sempurna. Model ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, namun tetap perlu diperhatikan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar Biaya Operasional yang turut memengaruhi besarnya Laba Bersih perusahaan

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2758210509709.745	460221339254.284		5.993 .009
	Biaya_Operasional	-.154	.064	-.812	-2.408 .095

a. Dependent Variable: Laba_Bersih
 Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil diatas, persamaan hasil regresi linier yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,758 \times 10^{12} - 0,154x$$

1. Nilai konstanta (2,758 triliun rupiah) menunjukkan bahwa apabila Biaya Operasional dianggap nol, maka Laba Bersih perusahaan diperkirakan sebesar Rp 2,758 triliun. Nilai ini merupakan proyeksi laba murni sebelum memperhitungkan pengeluaran biaya operasional, dan hanya bersifat teoritis karena dalam praktik Biaya Operasional tidak mungkin nol.
2. Koefisien regresi untuk variabel Biaya Operasional sebesar -0,154 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rp 1 dalam Biaya Operasional akan mengurangi Laba Bersih sebesar Rp 0,154, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda negatif pada koefisien ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara Biaya Operasional dan Laba Bersih. Artinya, jika biaya operasional terus meningkat tanpa disertai efisiensi atau peningkatan pendapatan, maka laba bersih perusahaan cenderung menurun

Uji Signifikan (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikan (Uji T)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2758210509709.745	460221339254.284		5.993 .009
	Biaya_Operasional	-.154	.064	-.812	-2.408 .095

a. Dependent Variable: Laba_Bersih
 Sumber: data diolah, 2025.

Berdasarkan data diatas nilai Sig. = 0,095 > 0,05, maka secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, variabel Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Namun, karena nilai Sig. tersebut masih < 0,10, maka pada tingkat signifikansi 10% variabel Biaya Operasional dapat dikatakan cukup signifikan secara statistik. Artinya, terdapat pengaruh yang masih layak dipertimbangkan antara Biaya Operasional terhadap Laba Bersih, meskipun kekuatannya tidak sekuat yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih, yaitu semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka laba bersih cenderung menurun. Hal ini dapat terjadi apabila biaya operasional tidak dikelola secara efisien atau melebihi kontribusi terhadap pendapatan. Oleh karena itu, manajemen biaya operasional menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kestabilan dan pertumbuhan laba Perusahaan

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Untuk mengetahui hasil dari pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih penulis menggunakan analisis data dan pengujian hipotesis yang dihitung menggunakan program SPSS versi 27.0. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi, diketahui bahwa antara biaya operasional dengan laba bersih memiliki hubungan yang searah karena nilai korelasi (r) bernilai positif. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,746 berada dalam kategori kuat, karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara biaya operasional dengan laba bersih. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

biaya operasional yang dikeluarkan, maka cenderung diikuti dengan perubahan pada laba bersih, meskipun arah perubahan tersebut harus dilihat dari hasil regresinya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.758.000.000.000 - 0,154X$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) sebesar Rp. 2.758.000.000.000 menunjukkan bahwa jika biaya operasional (X) adalah nol, maka laba bersih (Y) perusahaan diperkirakan sebesar Rp 2,758 triliun. Nilai ini bersifat teoritis dan menunjukkan estimasi laba sebelum memperhitungkan biaya operasional.
2. Nilai koefisien regresi (b) sebesar -0,154 menunjukkan adanya hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan biaya operasional sebesar Rp 1, akan menyebabkan penurunan laba bersih sebesar Rp 0,154, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R-Square (R^2) sebesar 0,659 atau 65,9%, yang berarti bahwa biaya operasional mampu menjelaskan pengaruh terhadap laba bersih sebesar 65,9%, sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung = -2,408 dan signifikansi sebesar 0,095, yang berarti bahwa pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$), nilai t hitung > t tabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih, meskipun pengaruh tersebut bersifat negatif dan cukup signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien berpotensi menurunkan laba yang diperoleh perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Mayora Indah Tbk. dalam periode 2020 sampai 2024, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Kenaikan biaya operasional yang cukup tinggi pada periode tersebut, khususnya yang disebabkan oleh peningkatan biaya administrasi dan umum, serta penurunan anggaran promosi dan pemasaran, berdampak pada fluktuasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi dan pengendalian biaya operasional sangat penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data keuangan PT Mayora Indah Tbk. selama periode 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Meskipun tidak seluruh peningkatan biaya operasional diikuti dengan penurunan laba bersih secara langsung, secara umum ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional secara efisien menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan dan peningkatan laba perusahaan.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa biaya operasional memengaruhi laba bersih sebesar 65,9%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti biaya produksi, strategi penjualan, atau kondisi pasar. Koefisien regresi yang bernilai negatif menegaskan bahwa kenaikan biaya operasional, jika tidak dikelola dengan baik, cenderung menurunkan laba bersih perusahaan. Walaupun pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf 5%, namun cukup signifikan pada taraf 10%, yang menunjukkan bahwa variabel ini tetap layak diperhitungkan dalam perencanaan manajerial.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa dalam industri manufaktur, pengendalian biaya operasional bukan sekadar efisiensi administratif, tetapi juga strategi penting untuk mempertahankan daya saing. Dengan mengelola biaya operasional secara terarah dan terukur, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti fluktuasi harga bahan baku, inflasi, dan dampak pandemi.

Oleh karena itu, disarankan bagi manajemen PT Mayora Indah Tbk. untuk terus meningkatkan efisiensi operasional melalui evaluasi berkala terhadap komponen biaya, penerapan teknologi, serta penguatan strategi bisnis yang adaptif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi selama perjalanan ini. Terima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang selalu hadir dengan doa dan semangat. Kehadiran

kalian semua, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwinanto Priyo Susetyo¹, Deri Firmansyah², dan A. S. A. 2021. *Sekuritas*. 4(3), 208–219.
- [2] Farah Meinda Sari, & Aris Munandar. 2022. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Indah Tbk.. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [3] Hkbp, U., & Medan, N. 2025. Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan. 4(2), 2462–2471. <https://ulilalabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/7634> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [4] Iqbal Satria Ananda, & Mariaty Ibrahim. 2023. Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Putra Teknindo Inspection Pekanbaru. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 406–418. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.1527> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [5] Jannah, F. 2022. Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Perusahaan Pandu Mulya. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNITA*, 2(2), 213–223. <https://journal.unita.ac.id/index.php/jamanta/article/view/917> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [6] Janurini, N. W. P., Suryantari, E. P., & Wasita, P. A. A. 2024. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur. *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 3(2), 29–34. <https://doi.org/10.36002/jd.v3i2.3217> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [7] Lailatus Sa'adah, Muhammad Rifqy Nurarifin, & Nur Aidah Fitriana. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 144–155. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1188> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [8] Lohy, H. P. 2024. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.47178/3xmm1a24> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [9] Marisa, N., Mulyawan Thoriq, A., & Nasution, I. 2023. Efisiensi Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Pada Produk Tahu (Studi Kasus Unit Dagang Tahu Desa Ciwangi). *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.15575/prestise.v2i2.24200> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [10] Mutiara, P. 2022. Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 244. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.396> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [11] Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. 2021. *Effect Of Production Costs And Operational Costs On Net Income*. *Journal Of Economic, Business And Accounting*, 4, 2. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/1625> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [12] Pessak, Z. C. E., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. 2021. Pengaruh Laba Bersih Dan Tingkat Risiko Harga Saham Terhadap Dividen (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019). *Jurnal EMBA*, 9(3), 685–694. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/34980> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [13] Rahmawatiningsih, I., & Huda, N. 2023. Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Gudang Garam, Tbk.. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2), 365–376. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v2i2.1658> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [14] Rindengan, M., Hendrik Manossoh, & Heince R.N Wokas. (2022). Analisis Varians Biaya Operasional Dalam Mengukur Pengendalian Biaya Operasional PT. Hasrat Abadi Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 5(2), 887–896. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/view/39625/36274> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [15] Sri Hayati, H. A. W. 2025. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. 9(1), 278–286. https://www.researchgate.net/publication/388019955_Pengaruh_Biaya_Operasional_terhadap_Laba_Bersih_Perusahaan_Manufaktur_Sektor_Industri_Makanan_dan_Minuman_yang_Terdaftar_di_BEI_Tahun_2020-2022 (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [16] Suak, L. A., Ponto, W., & Pinatik, S. 2021. Peranan Anggaran Biaya Operasional Sebagai Alat Pengendalian Kinerja Manajerial Pada PT Dirgaputra Ekapratama. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 369–377. <https://ejournal.unsrat.ac.id/> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [17] Yunanto, A., Nodi, A., Putra, M., Bina, U., & Informatika, S. 2025. Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/view/3745> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2024)